

Pengenalan Sejarah dan Budaya Lokal Desa Ngededhawe melalui Produksi Film Dokumenter

Ghedy Frando Kotta¹, P. Yoseph Riang^{2*}, Yohana Fransiska Medho³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

^{2*}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email: ¹ghedyfkotta@email.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngededhawe, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan tujuan mendokumentasikan serta memperkenalkan sejarah dan budaya lokal yang selama ini diwariskan secara lisan oleh masyarakat adat. Sejarah lisan yang tidak terdokumentasi secara sistematis menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya peran ruang-adat dalam kehidupan generasi muda, meningkatnya mobilitas sosial, serta dominasi budaya digital populer. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya pemahaman pemuda desa terhadap asal-usul suku, struktur sosial, dan nilai-nilai adat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan tokoh adat dan pemuda desa secara aktif dalam proses penggalian data, produksi, hingga publikasi film dokumenter. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test pemahaman budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film dokumenter efektif sebagai media digital heritage yang mampu meningkatkan pemahaman budaya dan kesadaran identitas lokal generasi muda. Selain berfungsi sebagai arsip visual sejarah desa, film dokumenter ini juga menjadi sarana edukasi dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal Desa Ngededhawe secara berkelanjutan melalui media audio-visual yang partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Desa Ngededhawe, Sejarah Lokal, Film Dokumenter, Digital Heritage, Pengabdian kepada Masyarakat.

Abstract

This community service program was conducted in Ngededhawe Village, Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara, aiming to document and disseminate local history and cultural values that have traditionally been transmitted orally. Undocumented oral traditions face the risk of extinction due to decreasing engagement of young generations in traditional spaces, increasing social mobility, and the dominance of global digital culture. These conditions have led to a declining understanding among village youth regarding clan origins, social structures, and customary values. This program employed a Participatory Action Research (PAR) approach by actively involving traditional leaders and village youth throughout data collection, documentary film production, and dissemination processes. Methods included participatory observation, in-depth interviews, audio-visual documentation, and evaluation through pre-test and post-test of cultural understanding. The results indicate that documentary film functions effectively as a digital heritage medium, enhancing cultural literacy and strengthening local identity among younger generations. Beyond serving as a visual archive, the documentary also acts as an educational tool and fosters social cohesion within the community. Therefore, this program contributes significantly to sustainable local cultural preservation through participatory and adaptive audio-visual media.

Keywords: Ngededhawe Village, Local History, Documentary Film, Digital Heritage, Community Service.

PENDAHULUAN

Desa Ngegedhawe merupakan salah satu desa adat di Kabupaten Nagekeo yang hingga kini masih mempertahankan struktur sosial berbasis suku serta tradisi lisan sebagai sumber utama pengetahuan sejarah dan budaya lokal. Sejarah desa, asal-usul suku, serta nilai-nilai adat diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan para tetua adat dalam ritual dan pertemuan adat. Namun, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi lisan di banyak komunitas adat menghadapi ancaman serius akibat perubahan sosial, modernisasi, dan penetrasi budaya digital global (Putri & Rahman, 2023; Sari & Hidayat, 2024; Lee & Chen, 2024).

Hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa menunjukkan bahwa sebagian pemuda Desa Ngegedhawe tidak lagi mampu menyebutkan asal-usul suku maupun memahami makna simbolik rumah adat dan benda pusaka. Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, di mana generasi muda mengalami penurunan literasi budaya akibat minimnya media edukatif yang kontekstual dan berbasis lokal (Nugroho & Pratama, 2022; Susanto et al., 2023; Wibowo & Lestari, 2021). Penelitian Rahmawati et al. (2022) menegaskan bahwa ketergantungan generasi muda pada konten digital global berdampak pada melemahnya ikatan identitas budaya lokal.

Sejarah lisan yang tidak terdokumentasi secara sistematis berisiko mengalami distorsi bahkan kepunahan seiring berkurangnya peran tokoh adat sebagai penjaga memori kolektif. UNESCO (2021) menekankan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda memerlukan strategi dokumentasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, media audio-visual dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi lisan dan preferensi belajar generasi muda yang cenderung visual dan digital (Flew, 2020; Martínez, 2025).

Film dokumenter sebagai bentuk media audio-visual memiliki keunggulan dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya secara autentik. Sejumlah penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa film dokumenter efektif digunakan sebagai media digital heritage, penguatan identitas lokal, dan sarana transmisi nilai budaya lintas generasi (Aufderheide, 2020; Nichols, 2021; Susanto et al., 2023; Lee & Chen, 2024). Selain itu, film dokumenter juga berperan dalam membangun keterlibatan emosional masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Martínez, 2025; García & López, 2022).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan berbasis media partisipatif terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab komunitas terhadap pelestarian budaya lokal (Putra et al., 2022; Rahman & Aditya, 2021). Studi oleh Hapsari et al. (2023) dan Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda, dalam produksi konten budaya digital dapat memperkuat keberlanjutan pengetahuan lokal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ngegedhawe ini diposisikan sebagai upaya strategis untuk mendokumentasikan sejarah dan budaya lokal melalui produksi film dokumenter berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan arsip visual sejarah desa, tetapi juga mendorong revitalisasi kesadaran budaya generasi muda serta memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi budaya digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngegedhawe, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan tokoh adat dan pemuda desa dalam proses observasi, wawancara, pengambilan gambar, penyusunan alur cerita, hingga penyuntingan film dokumenter. Pemuda desa dilibatkan secara langsung dalam pengoperasian peralatan audio-visual sebagai bentuk transfer keterampilan dan penguatan kapasitas digital.

Pemilihan narasumber didasarkan pada struktur sosial Desa Ngegedhawe yang terdiri atas enam suku utama, yaitu Roga Au, Kodo, Bo'a Redu, Tawa Lama, Naka Nawe, dan Naka Woken. Keenam suku tersebut dipilih karena masing-masing memiliki rumah adat dan peran historis dalam pembentukan perkampungan adat Ngegedhawe. Tokoh adat dari setiap suku dipandang sebagai representasi otoritatif dalam penyampaian sejarah dan nilai adat.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test pemahaman budaya kepada pemuda desa, serta diskusi reflektif setelah pemutaran film dokumenter. Instrumen ini digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran budaya sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Ngegedhawe, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur melibatkan tokoh adat, pemuda, dan warga setempat sebagai subjek utama dalam penggalian sejarah serta budaya lokal desa. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari tanggal 20 April 2025 sampai 25 Mei 2025, tujuannya adalah untuk mendokumentasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah lokal melalui produksi film dokumenter sebagai media komunikasi yang edukatif dan partisipatif. Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap persiapan, yang diawali dengan pertemuan antara penulis dan perangkat Desa Ngegedhawe. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi awal serta menentukan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan budaya lokal desa.



Gambar 1. Diskusi awal bersama Perangkat Desa

Pada tanggal 20 April 2025 penulis melakukan diskusi bersama perangkat desa, dalam proses diskusi penulis memperoleh informasi awal terkait tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang berperan penting dalam pelestarian tradisi dan sejarah Desa Ngegedhawe. Tahap persiapan ini menjadi langkah strategis untuk memastikan proses penggalian data berjalan secara terarah, partisipatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Selain itu, koordinasi ini juga bertujuan membangun kepercayaan dan kerja sama antara tim pelaksana dan masyarakat desa sebagai dasar pelaksanaan tahapan kegiatan selanjutnya.

Tahap kedua yaitu tahap pengumpulan data yang merupakan tahap lanjutan setelah persiapan, tahap ini dilaksanakan pada 25 April 2025 bertujuan untuk memperoleh informasi faktual mengenai sejarah dan budaya lokal Desa Ngegedhawe. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas adat setempat.



Gambar 2. Observasi di Rumah Adat

Gambar 2 menunjukkan proses observasi lapangan yang dilakukan dengan mendatangi rumah adat di Kampung Lama Ngedghawe. Kampung ini merupakan pusat permukiman adat yang hingga kini masih dijaga dan dimaknai sebagai ruang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di Kampung Lama Ngedghawe terdapat enam rumah adat yang masing-masing mewakili suku-suku yang ada di desa, yaitu: (1) Suku Roga Au ketua suku Mama Alm.Bibiana Mi, dengan rumah adat *Bu'u Mude*; (2) Suku Kodo ketua suku Bapak Arnoldus Li, dengan rumah adat *Peti Pago*; (3) Suku Bo'a Redu ketua suku Bapak alexander Jago, dengan rumah adat *Nago Nata*; (4) Suku Tawa Lama ketua suku Bapak Yohanes Muju, dengan rumah adat *Bu'e Togo*; (5) Suku Naka Nawe ketua suku Bapak Andreas Gedha, dengan rumah adat *Keli Kisa*; dan (6) Suku Naka Woken ketua suku Bapak Darius Sura dengan rumah adat *Aja Eko*.



Gambar 3. Rumah Adat Ngege

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik rumah adat, struktur bangunan, serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Di dalam rumah adat tersebut tersimpan berbagai benda pusaka yang memiliki makna historis dan simbolis bagi masyarakat, seperti *topo*, *Isi Pase*, *Peo Meje*, *Peo su*, *peo Fai*, *Tali Ola*, *Golaba*, dan sebagainya benda adat lainnya yang berkaitan dengan tradisi leluhur. Observasi ini menjadi sumber data penting dalam memahami konteks sejarah dan budaya lokal Desa Ngedghawe secara autentik.

Selain itu ada proses upacara penyambutan atau ritual pembersihan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan penggalian data di dalam rumah adat. Ritual ini merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat setempat yang bertujuan membersihkan tamu dari pengaruh negatif atau unsur spiritual yang mungkin terbawa dari luar lingkungan adat. Selain itu, ritual ini dimaknai sebagai bentuk permohonan izin dan perlindungan kepada leluhur atau roh penunggu rumah adat agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar, aman, dan tanpa hambatan.



Gambar 4. Upacara Penyambutan

Pelaksanaan ritual pembersihan ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan data tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menghormati nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal. Dengan mengikuti tahapan adat tersebut, kegiatan pengabdian dapat diterima dengan baik oleh masyarakat serta mencerminkan pendekatan partisipatif yang menghargai kearifan lokal Desa Ngedghawe.

Sejarah Desa Ngegedhawe.



Gambar 4. Desa Ngegedhawe

Berdasarkan penuturan tokoh adat dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, asal-usul Desa Ngegedhawe berawal dari dua leluhur bersaudara, yaitu Embu Toda (kakak) dan Embu Rato (adik). Pada awalnya, kedua tokoh ini hidup secara harmonis dan menjalani kehidupan bersama dalam satu ikatan kekerabatan. Namun, seiring perjalanan waktu dan perkembangan generasi, keduanya kemudian memilih untuk berpisah dan membentuk wilayah permukiman masing-masing.

Memasuki generasi ke-10, Embu Toda membangun perkampungan adat yang dikenal dengan nama Perkampungan Adat Lape, sedangkan Embu Rato mendirikan Perkampungan Adat Ngegedhawe. Peristiwa ini menjadi tonggak awal terbentuknya struktur sosial dan wilayah adat yang hingga kini masih diakui oleh masyarakat setempat.



Gambar 5. Perkampungan Adat Ngegedhawe

Nama Ngegedhawe berasal dari dua unsur utama, yaitu *Ngege* dan *Dhawe*, yang dimaknai sebagai satu kesatuan wilayah adat, meskipun secara sosial terbagi ke dalam beberapa suku. Dalam wilayah *Ngege* terdapat tiga suku utama, yaitu Naka Nawe, Tawa Lama, dan Roga Au. Sementara itu, wilayah *Dhawe* juga dihuni oleh tiga suku, yakni Bo'a Redu, Kodo, dan Naka Nawe. Pembagian ini mencerminkan sistem sosial adat yang menekankan ikatan kekerabatan, peran suku, serta pembagian tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Perkampungan Adat Ngegedhawe terus berkembang melalui pertumbuhan generasi dan pembentukan keluarga-keluarga baru. Meskipun mengalami perkembangan dan perubahan dalam kehidupan sosial modern, masyarakat Desa Ngegedhawe tetap mempertahankan nilai-nilai adat, struktur suku, serta tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sejarah lisan ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan identitas lokal masyarakat Desa Ngegedhawe hingga saat ini.

Selanjutnya tahap ke tiga yaitu produksi, tahap produksi merupakan tahapan penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, karena pada tahap inilah seluruh data lapangan yang telah dikumpulkan diolah menjadi sebuah produk audio-visual yang utuh dan siap disebarluaskan kepada

masyarakat. Tahap ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mentransformasikan pengetahuan lokal dan sejarah lisan masyarakat Desa Ngegedhawe ke dalam bentuk media yang mudah dipahami, menarik, dan dapat diakses secara luas.



Gambar 6. Tahap Produksi Film

Pada tahap produksi, seluruh rekaman hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat setempat diseleksi dan disusun melalui proses penyuntingan (editing). Proses ini meliputi pemilihan gambar yang relevan, penataan alur cerita, penggabungan audio dan visual, serta penyesuaian durasi agar film dokumenter memiliki struktur narasi yang runtut dan komunikatif. Penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan kesinambungan cerita, kejelasan pesan, serta kesesuaian antara visual dan narasi, sehingga informasi mengenai sejarah, asal-usul perkampungan adat, dan struktur sosial Desa Ngegedhawe dapat tersampaikan secara jelas dan akurat. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penambahan teks pendukung dan elemen visual lain yang berfungsi memperkuat pemahaman penonton terhadap konteks budaya dan sejarah lokal yang disajikan.



Gambar 7. Film Dokumenter Tentang Sejarah Kampung Ngegedhawe

Setelah tahap produksi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap publikasi hasil melalui media digital. Film dokumenter yang telah diproduksi dipublikasikan melalui platform daring sebagai bentuk pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Publikasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan penyebaran informasi, tidak hanya kepada masyarakat Desa Ngegedhawe, tetapi juga kepada masyarakat di luar wilayah tersebut. Dengan demikian, film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, khususnya bagi generasi muda, dalam mengenal dan memahami sejarah serta nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 8. Hasil Film Dokumenter

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses produksi film dokumenter menjadi ruang pembelajaran kolektif yang mempertemukan pengetahuan generasi tua dan generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam proses produksi mendorong terjadinya dialog lintas generasi yang sebelumnya jarang berlangsung. Respon masyarakat terhadap pemutaran film dokumenter menunjukkan antusiasme tinggi. Pemuda desa menyatakan bahwa penyajian visual dan narasi film memudahkan mereka memahami sejarah desa, asal-usul suku, serta makna simbolik rumah adat. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman budaya dibandingkan kondisi awal, terutama dalam mengenali struktur suku dan sejarah terbentuknya perkampungan adat.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa di daerah lain, seperti dokumentasi budaya di Kampung Adat Baduy dan Desa Wae Rebo, pengabdian di Desa Ngededhawe memiliki keunikan pada kuatnya peran rumah adat sebagai pusat narasi sejarah dan identitas suku. Keunikan ini memperkaya praktik pengabdian berbasis budaya lokal di wilayah Indonesia Timur. Tantangan yang dihadapi selama proses produksi meliputi keterbatasan pencahayaan di dalam rumah adat serta pembatasan pengambilan gambar terhadap benda pusaka tertentu yang dianggap sakral. Tantangan tersebut diatasi melalui dialog dengan tokoh adat dan penyesuaian teknis produksi, yang menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Produksi film dokumenter berbasis partisipasi masyarakat terbukti efektif sebagai strategi pelestarian sejarah dan budaya lokal Desa Ngededhawe. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan arsip visual sejarah desa, tetapi juga meningkatkan pemahaman budaya dan kesadaran identitas lokal generasi muda.

Pendekatan *Participatory Action Research* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan lintas generasi serta penguatan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Film dokumenter yang dihasilkan berpotensi menjadi media edukasi berkelanjutan dan rujukan sejarah desa bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngededhawe, para tokoh adat, pemuda, dan seluruh masyarakat desa atas partisipasi dan dukungan yang diberikan. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang atas dukungan akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. (2020). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Flew, T. (2020). *Understanding global media*. Palgrave Macmillan.
- García, M., & López, J. (2022). Audiovisual media and cultural memory in local communities. *Media, Culture & Society*, 44(6), 1032–1048.
- Hapsari, R., Nugraha, A., & Sulastri, E. (2023). Media partisipatif dalam pelestarian budaya lokal berbasis komunitas. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 45–58.
- Kurniawan, D., Prasetyo, B., & Amalia, N. (2024). Digital storytelling sebagai strategi pelestarian budaya desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 67–82.
- Lee, H., & Chen, Y. (2024). Documentary film as digital heritage preservation. *Journal of Cultural Heritage*, 59, 120–129.
- Martínez, L. (2025). Audiovisual storytelling and local cultural identity. *International Journal of Heritage Studies*, 31(2), 145–160.
- Nichols, B. (2021). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Nugroho, C., & Pratama, R. A. (2022). Film dokumenter sebagai media representasi budaya lokal. *Jurnal Avant Garde*, 10(1), 40–52.
- Putra, R. H., Pratiwi, S., & Lestari, D. (2022). Dokumenter budaya dan partisipasi masyarakat adat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 210–223.
- Putri, A. N., & Rahman, F. (2023). Media digital dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(2), 85–96.
- Rahman, M., & Aditya, R. (2021). Community-based media and cultural sustainability. *Journal of Community Media*, 5(2), 101–115.
- Rahmawati, I., Setiawan, B., & Kholis, N. (2022). Literasi budaya generasi muda di era media digital. *Jurnal Kajian Media*, 6(2), 134–148.
- Sari, D. P., & Hidayat, D. (2024). Pemanfaatan media audio-visual dalam komunikasi budaya. *Jurnal Kajian Media*, 8(1), 1–9.
- Susanto, E., Wibowo, A., & Lestari, N. (2023). Film dokumenter sebagai strategi pelestarian budaya berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(3), 233–247.
- UNESCO. (2021). *Safeguarding intangible cultural heritage in the digital age*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, T., & Lestari, P. (2021). Identitas budaya lokal dan tantangan media global. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 99–112.
- Yuliana, S., Hartono, D., & Prabowo, A. (2020). Media visual sebagai sarana pewarisan budaya lokal. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 5(1), 55–68.
- Zhang, Q., & Liu, S. (2023). Digital heritage and community engagement through documentary film. *Heritage & Society*, 16(1), 77–92.
- Kusuma, R., & Maulana, I. (2024). Cultural branding desa melalui media dokumenter. *Journal of Rural Studies Indonesia*, 9(2), 188–201.